

KEKERASAN VERBAL ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI

Dewi Sartika*¹, Nurbiana Dhieni², Elindra Yetti³

Program Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta

Email: sartikadewi777@gmail.com

Sartika, Dewi., Nurbiana Dhieni., Elindra Yetti.. (2024). Kekerasan Verbal Orang Tua.

Jurnal Pelita PAUD, 9(1), 96-104.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.3897>

Diterima: 30-05-2024

Disetujui: 28-11-2024

Dipublikasikan: 13-12-2024

Abstrak: Kekerasan verbal orang tua pada anak usia dini masih kerap terjadi. Orang tua perlu menyadari bahwa penggunaan agresi verbal dalam mendidik anak tidak dibenarkan karena berakibat menghambat perkembangan anak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa hasil temuan jurnal yang terkait dengan penyebab, bentuk, dampak dan upaya pencegahan kekerasan verbal anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi literatur dengan menggunakan buku dan penelitian terdahulu sebagai sumber data primer maupun sekunder. Hasil dari penelusuran literatur didapatkan bahwa penyebab kekerasan verbal adalah tekanan sosial, pola asuh yang keras, ingin mendisiplinkan anak, rendahnya pemahaman, bahkan stress yang dialami orang tua selama pandemi Covid-19. Selanjutnya, bentuk kekerasan verbal yang sering dialami anak adalah seperti adanya ancaman, ejekan, bentakan, merendahkan, menuduh, mengisolasi, bahkan mengeksploitasi anak. Kekerasan verbal sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional dan kognitif anak. Anak cenderung tertutup, merasa rendah diri, merasa bersalah, kesulitan meregulasi emosi, depresi, timbul keinginan untuk bunuh diri, kerusakan otak seperti gangguan memori dan masalah akademik. Untuk itu diperlukan upaya dalam mencegah kekerasan verbal sedini mungkin yakni adanya pola komunikasi dengan bahasa yang positif dan metode disiplin positif sebagai dasar mendisiplinkan anak tanpa kekerasan.

Kata kunci: Kekerasan Verbal, Orang tua, Anak Usia Dini

Abstract: Parents' verbal abuse in early childhood is still common. Parents needs to realize that the use of verbal aggression in educating children is not justified because it results in hindering children's development. The purpose of this study was to analyze the findings of journals related to the causes, forms, impacts and efforts to prevent early childhood verbal abuse. The method used in this research is literature study using books and previous research as primary and secondary data sources. The results of a literature search found that the causes of verbal violence were social pressure, strict parenting, wanting to discipline children, low understanding, and even stress experienced by parents during the Covid-19 pandemic. Furthermore, the forms of verbal violence that children often experience are threats, ridicule, yelling, protection, accusations, isolation, and even exploitation. Verbal abuse greatly affects the social emotional and cognitive development of children. Children tend to be introverted, feel inferior, feel guilty, have difficulty regulating emotions, depression, suicidal ideation, brain damage such as memory disorders and academic problems. For this reason, efforts are needed to prevent verbal violence as early as possible, parents' communication patterns using positive language and positive discipline method as the basis for disciplining children without abuse.

Keywords: Verbal Abuse, Parents, Young Children

© 2024 Dewi Sartika, Nurbiana Dhieni, Elindra Yetti.

Under the license CC BY-SA 4.0

*corresponding author: Dewi Sartika

<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud>

PENDAHULUAN

Orang tua berperan sebagai contoh teladan bagi anak-anak dalam keluarga. Peran mereka sangat penting dalam mengarahkan,

membentuk, dan mendidik anak-anak (Sari & Handayani, 2016). Sebagai pengasuh utama, orang tua memainkan peran yang signifikan dalam memberikan cinta dan perhatian, sehingga memfasilitasi perkembangan optimal pada anak-anak (Lestari, 2016). Penting bagi orang tua untuk membimbing, mendidik, dan melindungi anak-anak mereka dengan kasih sayang, memungkinkan mereka untuk berkembang dan mengembangkan kesadaran diri (Vega et al., 2019). Namun, masalah yang sering muncul adalah terjadinya kekerasan orang tua atau pengasuh terhadap anak-anak, yang bertentangan dengan peran penuh kasih yang seharusnya mereka penuhi (Khotimah & Sugito, 2022). Banyak orang tua yang sering kali salah dalam mendidik dan membimbing anak, sehingga tanpa disadari maupun secara sengaja, mereka kerap melakukan kekerasan fisik atau verbal terhadap anak-anak mereka (Awal et al., 2022). Kekerasan pada masa kanak-kanak merupakan kejahatan serius, memengaruhi setidaknya 1,6 miliar korban anak setiap tahunnya (Hillis et al., 2016). Laporan Status Global tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Anak-anak menyoroti bahwa setengah dari populasi anak di dunia mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan fisik, seksual, dan psikologis, yang menyebabkan cedera, cacat, dan bahkan kematian (WHO, 2020). Laporan Global 2017: Mengakhiri Kekerasan pada Masa kanak-kanak menunjukkan bahwa 73,7% anak usia 1-14 tahun menghadapi kekerasan fisik dan psikologis di rumah karena alasan disiplin (Wu & Xu, 2020). Berdasarkan data, tercatat 5.198 kasus Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 mengungkap bahwa anak-anak mengalami berbagai bentuk kekerasan fisik dari orang tua, seperti ditampar (3%), dikurung (4%), ditendang (4%), didorong (6%), dijewer (9%), dipukul (10%), dan dicubit (23%). Selain itu, anak-anak juga menghadapi kekerasan psikis, termasuk dimarahi (56%), dibandingkan dengan anak lain (34%), dibentak (23%), dipelototi (13%), dihina (5%), diancam (4%), dipermalukan (4%), mengalami bullying (3%), dan diusir (2%). Data ini menunjukkan bahwa angka kekerasan terhadap anak di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan. Kekerasan verbal terhadap anak-anak secara dominan terjadi

dalam lingkungan keluarga (Hibbard et al., 2012). Bahkan kekerasan verbal sering dinormalisasi dan keliru dianggap sebagai bentuk disiplin atau kasih sayang yang tegas, sering tidak disadari oleh orang tua, yang mungkin menggunakannya dengan tujuan memperbaiki perilaku anak-anak mereka (Bunga et al., 2022).

Kekerasan verbal mencakup segala bentuk ucapan yang bertujuan menghina, membentak, memaki, atau menakuti dengan menggunakan kata-kata yang tidak pantas (Lestari, 2016). Penggunaan bahasa yang merendahkan untuk melukai dan memengaruhi seseorang, baik secara langsung maupun secara terselubung (Agatha & Setiawan, 2023). Kata-kata kasar yang ditujukan kepada anak-anak biasanya berasal dari frustrasi orang tua ketika anak-anak mereka gagal memenuhi standar perilaku yang diharapkan (Nurmalina, 2020). Kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak seringkali seperti memberikan label negatif kepada anak, membandingkan mereka dengan anak lain, melarang serta mengancam, dan bukannya memberikan apresiasi atas prestasi yang diraih, justru meremehkan pencapaian mereka (Badriyah et al., 2023). Selain itu, banyak orang tua menganggap agresi verbal sebagai sesuatu yang dapat diterima dalam pengasuhan anak, mengabaikan dampak negatif yang mungkin ditimbulkannya pada anak-anak (Bunga et al., 2022). Dampak negatif yang dapat timbul dari penyalahgunaan verbal lebih besar dalam jangka panjang (Salwen et al., 2014). Efek yang berlangsung pada perkembangan otak dalam kasus kekerasan emosional yang terjadi dalam gaya pengasuhan yang agresif secara verbal (Polcari et al., 2014). Para peneliti menyelidiki bagaimana kekerasan pada masa kecil memengaruhi fungsi otak dan menemukan bahwa hal itu secara negatif mempengaruhi sistem pengendalian, menyebabkan penurunan perkembangan yang lebih signifikan (Kim-Spoon et al., 2021). Namun, mereka gagal menyadari bahwa *verbal abuse* dapat memiliki konsekuensi yang lebih dalam dan berkelanjutan dibandingkan dengan penyalahgunaan fisik, menegaskan perlunya kesadaran dan pemahaman yang lebih besar di kalangan orang tua (Cooper, 2016). Mengingat masalah yang disebutkan di atas, ada kebutuhan

mendesak untuk penelitian yang menganalisis alasan mendasar di balik penyalahgunaan verbal orang tua, bentuk-bentuk umum penyalahgunaan verbal yang dialami oleh anak-anak, dampaknya, dan strategi untuk mencegah dan mengatasi penyalahgunaan verbal secara efektif.

Penelitian terbaru telah mengungkapkan adanya kemajuan signifikan dalam pemahaman dampak kekerasan verbal dalam pengasuhan anak. Temuan-temuan ini menggali dampak jangka panjang kekerasan verbal terhadap perkembangan emosional dan kognitif anak, serta menekankan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengatasi permasalahan ini dengan lebih efektif. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih menyoroti kekerasan fisik, hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa efek dari kekerasan verbal lebih halus namun lebih merusak. Temuan ini mendorong pentingnya pendekatan yang lebih peka terhadap cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anak, dan mendesak perlunya pendidikan lebih lanjut bagi orang tua tentang cara membangun komunikasi yang sehat tanpa kekerasan verbal.

Sebelumnya, penelitian lebih banyak fokus pada kekerasan fisik, namun kekerasan verbal sering kali diabaikan dalam konteks pengasuhan anak. Penelitian ini menyoroti kekerasan verbal dan bagaimana efek jangka panjangnya mempengaruhi perkembangan otak serta pengaturan emosi pada anak-anak. Penelitian ini juga bisa memperkenalkan dan menggali lebih dalam tentang intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani kekerasan verbal dalam keluarga, mengingat faktor sosial dan lingkungan berperan besar. Penemuan terbaru menunjukkan bahwa kekerasan verbal pada anak tidak hanya memiliki dampak jangka pendek yang terlihat dalam perilaku mereka, tetapi juga memengaruhi perkembangan otak dalam jangka panjang. Penelitian yang lebih baru menyoroti pengaruh kekerasan verbal

terhadap pengaturan emosi anak, menunjukkan bahwa anak-anak yang sering menerima kekerasan verbal mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan pengendalian diri dan regulasi emosi yang sehat. Ini memberikan wawasan baru yang lebih dalam tentang pentingnya intervensi orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak-anak secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Literatur. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan telaah data (Hamzah, 2020). Pertama-tama peneliti menentukan topik. Hal ini diperlukan guna mencari informasi yang sesuai dengan bentuk artikel dan penelitian serupa. Langkah penelitian studi literatur dimulai yakni dengan mengidentifikasi masalah, lalu mengumpulkan dan menyusun sumber literatur yang dibutuhkan, lalu menganalisis sesuai dengan tujuan penelitian dan menarik kesimpulan.



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penyebab Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal oleh orang tua terhadap anak-anak dapat berasal dari berbagai faktor. Tekanan sosial, seperti pengangguran, duka cita, perumahan yang tidak memadai, penyakit, isolasi sosial, dan dinamika keluarga, dapat meningkatkan risiko kekerasan (Lawson et al., 2020). Selain itu, orang tua mungkin memperpetuasi pola pengasuhan yang tidak menyenangkan dari masa kecil mereka sendiri, sehingga mereka mengulangi perilaku tersebut dengan anak-

anak mereka sendiri (Khotimah & Sugito, 2022). Selain itu, penggunaan gaya pengasuhan yang ketat secara teratur, yang bertujuan untuk mendisiplinkan anak-anak, mungkin tanpa disengaja mendorong perilaku agresif (Utami, 2021). Ada lima faktor utama yang mendorong orang tua untuk menggunakan kekerasan verbal: ketidaktahuan tentang bahayanya yang lebih besar dibandingkan dengan kekerasan fisik, kecenderungan untuk meniru masa kecil mereka sendiri, kurangnya dukungan untuk anak-anak dengan cacat fisik atau tidak direncanakan, kesulitan ekonomi seperti kemiskinan atau pengangguran, dan faktor stres lingkungan yang memperburuk praktik pengasuhan otoriter (Farhan et al., 2018; Nurmalina, 2020; Wu & Xu, 2020).

Kurangnya kesadaran orang tua tentang dampak negatif agresi verbal terhadap anak juga berkontribusi pada perpetuasi kekerasan (Bunga et al., 2022). Selain itu, ada tiga motif utama untuk penyalahgunaan orang tua: keinginan untuk mendisiplinkan anak, persepsi anak sebagai tidak patuh atau merepotkan, dan dorongan untuk menghukum anak atas perilaku mereka (Muarifah et al., 2020; Putri Koentjana et al., 2017; Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019). Meskipun orang tua menyadari potensi bahaya kekerasan verbal, mereka membenarkannya sebagai sesuatu yang diperlukan untuk memperbaiki perilaku yang mereka anggap salah pada anak-anak mereka. Pandemi COVID-19 telah memperburuk masalah ini, karena orang tua mengasumsikan tanggung jawab tambahan dalam ketiadaan sekolah tradisional, yang menyebabkan peningkatan tingkat stres dan kegelisahan emosional yang dapat berujung pada kekerasan terhadap anak (Cahayanengdian & Sugito, 2021). Pengasuh yang mengalami tingkat stres sedang hingga tinggi cenderung rentan terhadap kekerasan verbal dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat stres lebih rendah (Jeharsae et al., 2021). Selain itu, kehilangan pekerjaan selama pandemi telah lebih menekan kesehatan mental orang tua, dengan anak-anak sering menjadi sasaran penderitaan emosional mereka (Fabbri et al., 2021; Raissian & Bullinger, 2017). Faktor internal dan eksternal ini secara kolektif berkontribusi pada

prevalensi kekerasan verbal, dengan orang tua, sebagai pengasuh utama, memainkan peran penting dalam perpetuasi kekerasan tersebut dalam keluarga.

Bentuk Kekerasan Verbal

Banyak studi telah mengidentifikasi bentuk-bentuk umum dari kekerasan verbal orang tua yang ditujukan pada anak-anak kecil. Ini termasuk merendahkan, memalukan, menolak, menyalahkan, memperbesar kesalahan, mengancam, mengutuki, menyatakan penyesalan, perbandingan yang tidak adil, dan prediksi negatif (Loh et al., 2011). Kekerasan verbal mencakup berbagai tindakan tutur, seperti merendahkan, memarahi, mengutuk, menghina, menyalahkan, berteriak, mengancam, mengejek, dan memalukan (Thomason, 2018). Bentuk lainnya termasuk menolak pendapat anak, menggunakan bahasa di luar pemahaman mereka, menyerupai mereka dengan objek atau hewan, memberi label negatif, dan menimbulkan rasa takut melalui teriakan, pengutukan, atau hinaan (Wahyuni, 2020). Kekerasan psikologis muncul melalui penolakan, teror, isolasi, eksploitasi, kerusakan, respon emosional berlebihan, dan kekerasan verbal, yang berpotensi menyebabkan gangguan mental, medis, atau pendidikan (Hibbard et al., 2012). Kekerasan verbal umumnya melibatkan ancaman, kritik, teriakan, mengisolasi anak-anak, dan memberi julukan merendahkan (Sari & Handayani, 2016). Hukuman yang kejam dan merendahkan seperti itu menggugurkan harga diri dan kesejahteraan mental anak-anak, memperpanjang siklus kekerasan dalam keluarga (Koller & Darida, 2020; Sege et al., 2018). Agresi verbal mencakup komentar diskriminatif, kritik, saran, ledakan verbal, dan tuduhan (Sari & Handayani, 2016). Orang tua seringkali menggunakan teriakan atau hinaan verbal, menyebut anak-anak sebagai "bodoh" atau "malas", memperpanjang lingkungan beracun yang merugikan perkembangan emosional dan kognitif anak-anak (Dede Yildirim & Roopnarine, 2019).

Dampak Kekerasan Verbal

Masa kanak-kanak adalah periode kritis yang rentan terhadap kekerasan keluarga, dengan orang tua atau pengasuh seringkali menjadi pelakunya. Bahasa orang tua yang tidak pantas dan negatif dapat sangat

mempengaruhi kesejahteraan emosional anak-anak, menyebabkan dampak psikologis yang parah. Teori psikososial menekankan peran penting interaksi keluarga dalam membentuk emosi dan kepribadian anak-anak, dengan pengalaman buruk potensial menghasilkan perasaan bersalah, ketidakpercayaan, isolasi, dan keputusasaan (Erikson, 1963). Anak-anak yang terpapar kekerasan verbal mungkin mengalami depresi, penarikan diri, dan rendahnya harga diri, bersamaan dengan peningkatan agresi dan ketidakstabilan emosional (Nurwijayanti & Iqomh, 2019).

Dampak jangka panjang dari kekerasan verbal berlanjut hingga dewasa, dengan trauma masa kecil membuat individu rentan terhadap gangguan kesehatan mental dan gangguan kognitif di kemudian hari (Dye, 2020; Schneider et al., 2020). Kekerasan verbal berkontribusi pada depresi berat, gangguan psikiatri, gangguan suasana hati, dan kesulitan belajar di masa dewasa (Nurwijayanti & Iqomh, 2019; Salwen et al., 2014; Vega et al., 2019). Selain itu, itu menghambat kinerja akademik, regulasi emosi, dan perkembangan sosial, memperpanjang siklus perilaku disfungsi dalam unit keluarga (Armiyanti et al., 2017). Anak-anak yang menjadi korban kekerasan verbal mungkin menunjukkan gejala seperti kesulitan berkonsentrasi, ketakutan, keraguan diri, kecemasan, dan penarikan diri sosial, yang berpotensi mengarah pada perilaku kriminal dan ketidakberhasilan akademik (Ramadhani, 2017). Kekerasan verbal menggerus rasa percaya diri anak, merusak ikatan keluarga, dan memupuk rasa tidak aman, dengan dampak yang berkelanjutan pada kesejahteraan psikologis mereka (Khotimah & Sugito, 2022; Prabha, 2019).

Anak-anak yang terpapar kekerasan verbal juga mengalami gangguan kognitif, menghambat kinerja akademik dan perkembangan kognitif mereka (Kochar et al., 2015). Paparan yang berkepanjangan terhadap bahasa negatif menghasilkan perubahan struktural dalam otak, mengganggu ingatan, konsentrasi, dan pemrosesan kognitif (Teicher et al., 2016). Menurut teori konstruktivisme, akuisisi bahasa memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, dengan kekerasan verbal menghambat kemampuan linguistik dan kognitif anak-anak (Vygostky, 1986). Penggunaan teriakan dan hinaan oleh

orang tua merusak otak yang sedang berkembang, menyebabkan defisit dalam ingatan visual dan fungsi kognitif (Mamesah et al., 2018; Teicher, 2014).

Pencegahan Kekerasan Verbal

Langkah-langkah pencegahan terhadap kekerasan verbal harus dimulai sejak dini dalam perkembangan seorang anak, dengan orang tua didorong untuk mengadopsi strategi komunikasi efektif dan teknik regulasi emosi (Bustan et al., 2017). Gaya pengasuhan harus memprioritaskan kritik yang konstruktif daripada teguran yang keras, membentuk ketahanan dan harga diri anak-anak (Mahmud, 2019). Ketika kekerasan verbal terjadi, orang tua harus segera mengakui kesalahannya dan meminta maaf untuk mengurangi dampak psikologisnya pada anak-anak (Syafri Siregar, 2017). Meningkatkan kesadaran akan efek merugikan dari kekerasan verbal memerlukan upaya kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan pengasuh, dengan menekankan pentingnya membangun hubungan yang positif dan komunikasi yang sadar (Dye, 2020; Koller & Darida, 2020).

Strategi disiplin positif, yang berfokus pada pemecahan masalah dan saling menghormati, memberikan dasar untuk interaksi sehat antara orang tua dan anak, mempromosikan empati dan perilaku yang bertanggung jawab (Bej, 2016; Hidayat et al., 2016). Disiplin positif berkorelasi dengan penurunan stres orang tua dan gaya pengasuhan otoriter, memperkuat kompetensi akademik dan kesejahteraan emosional anak-anak (Carroll, 2022). Inisiatif pengasuhan yang ramah anak dan program pendidikan memberdayakan orang tua untuk merawat anak-anak mereka tanpa menggunakan praktik kekerasan (Rerkswattavorn & Chanprasertpinyo, 2019; Wahyuni, 2020). Selain itu, pengembangan sumber daya perlindungan anak dan media pendidikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mencegah kekerasan terhadap anak, memperkuat pentingnya lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak (Risma et al., 2019).

SIMPULAN

Kasus kekerasan verbal pada anak yang meningkat menunjukkan bahwa masyarakat khususnya orang tua / *caregiver* tidak menyadari setiap bentuk perkataan/komunikasi yang agresif dan

negatif akan membawa dampak buruk bagi perkembangan anak bahkan untuk jangka waktu yang panjang. Penggunaan bahasa yang tidak pantas dan negatif masih sering dinormalisasi dan dinilai sebagai hal yang efektif dalam mengubah perilaku anak yang dinilai buruk. Namun demikian, kekerasan dengan alasan apapun tidak pernah dibenarkan dan anak perlu dilindungi dari segala bentuk kekerasan agar dapat berkembang dengan optimal. Oleh karenanya, upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua / *caregiver* diperlukan sejak dini agar dapat mencegah terjadi kekerasan verbal pada anak.

Penelitian studi literatur tentang kekerasan verbal orang tua pada anak usia dini dan upaya pencegahannya telah memaparkan dan menganalisis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan kekerasan verbal orang tua pada anak usia dini. Maka, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman para pembaca akan bahaya kekerasan verbal pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, O., & Setiawan, D. (2023). Behind the Canvas: A Novel Exploring Childhood Verbal Abuse's Effects on Adolescents' Behavioral Development. *K@ta Kita*, 11(2), 276–285. <https://doi.org/10.9744/katakita.11.2.276-285>
- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. (2017). PENGALAMAN VERBAL ABUSE OLEH KELUARGA PADA ANAK USIA SEKOLAH DI KOTA SEMARANG. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.714>
- Awal, R. N., Hamiyati, & Laras Nugraheni, P. (2022). Pengaruh Kekerasan Verbal Orangtua terhadap Konsep Diri Remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 11(02), 90–96. <https://doi.org/10.21009/JPPP.112.05>
- Badriyah, L., Marhayati, N., & Andani, U. (2023). Negative Impact of Parental Verbal Abuse on the Formation of Adolescent Self-Concept. *Bisma The Journal of Counseling*, 7(1), 52–58. <https://doi.org/10.23887/bisma.v7i1.58173>
- Bej, M. (2016). Teachers' Perceptions on Social Skills and Problematic Behavior. *Journal of Educational and Social Research*. <https://doi.org/10.5901/jesr.2016.v6n2p125>
- Bunga, B. N., Kale, S., Maure, M. S., & Bali, E. N. (2022). Kekerasan Verbal Orang Tua dan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelurahan Mutiara, Kabupaten Alor, NTT. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5923–5932. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2371>
- Bustan, R., Nurfadilah, N., & Fitria, N. (2017). Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orangtua Anak Usia Dini. *JURNAL Al-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 3(3), 274. <https://doi.org/10.36722/sh.v3i3.214>
- Cahayanengdian, A., & Sugito, S. (2021). Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1180–1189. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1686>
- Carroll, P. (2022). Effectiveness of Positive Discipline Parenting Program on Parenting Style, and Child Adaptive Behavior. *Child Psychiatry & Human Development*, 53(6), 1349–1358. <https://doi.org/10.1007/s10578-021-01201-x>
- Cooper, J. M. (2016). *Bullying: A performance piece addressing emotional and verbal abuse between children*.
- Dede Yildirim, E., & Roopnarine, J. L. (2019). Positive discipline, harsh physical discipline, physical discipline and psychological aggression in five Caribbean countries: Associations with preschoolers' early literacy skills. *International Journal of Psychology*, 54(3), 342–350. <https://doi.org/10.1002/ijop.12465>
- Dye, H. L. (2020). Is Emotional Abuse As Harmful as Physical and/or Sexual Abuse? *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 13(4), 399–407. <https://doi.org/10.1007/s40653-019-00292-y>
- Erikson, E. (1963). *Childhood and society*. Norton.
- Fabbri, C., Bhatia, A., Petzold, M., Jugder, M., Guedes, A., Cappa, C., & Devries, K. (2021). Modelling the effect of the COVID-19 pandemic on violent discipline against children. *Child Abuse & Neglect*, 116, 104897.

- <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104897>
- Farhan, Z., Suharta, D., & Ratnasari, D. (2018). *FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI ORANG TUA MELAKUKAN VERBAL ABUSE PADA ANAK USIA SEKOLAH 6-12 TAHUN DI KABUPATEN GARUT*. 3(2).
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian. Literasi Nusantara*.
- Hibbard, R., Barlow, J., MacMillan, H., the Committee on Child Abuse and Neglect and AMERICAN ACADEMY OF CHILD AND ADOLESCENT PSYCHIATRY, Child Maltreatment and Violence Committee, Christian, C. W., Crawford-Jakubiak, J. E., Flaherty, E. G., Leventhal, J. M., Lukefahr, J. L., & Sege, R. D. (2012). Psychological Maltreatment. *Pediatrics*, 130(2), 372–378. <https://doi.org/10.1542/peds.2012-1552>
- Hidayat, N., Danarti, & Darwati, S. (2016). *DISIPLIN POSITIF; MEMBENTUK KARAKTER TANPA HUKUMAN*.
- Hillis, S., Mercy, J., Amobi, A., & Kress, H. (2016). Global Prevalence of Past-year Violence Against Children: A Systematic Review and Minimum Estimates. *Pediatrics*, 137(3), e20154079. <https://doi.org/10.1542/peds.2015-4079>
- Jeharsae, R., Jae-noh, M., Jae-a-lee, H., Waeteh, S., Nimu, N., Chewae, C., Yama, M., Dureh, N., & Wichaidit, W. (2021). *Associations between Stress and Child Verbal Abuse and Corporal Punishment during the COVID-19 Pandemic and Potential Effect Modification by Lockdown Measures* [Preprint]. *Epidemiology*. <https://doi.org/10.1101/2021.01.05.20248973>
- Khotimah, H., & Sugito, S. (2022). Persepsi Orang Tua Single Parent Mengenai Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6286–6295. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3381>
- Kim-Spoon, J., Herd, T., Brieant, A., Peviani, K., Deater-Deckard, K., Lauharatanahirun, N., Lee, J., & King-Casas, B. (2021). Maltreatment and brain development: The effects of abuse and neglect on longitudinal trajectories of neural activation during risk processing and cognitive control. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 48, 100939. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2021.100939>
- Kochar, R., Ittyerah, M., & Babu, N. (2015). Verbal Abuse and Cognition in the Developing Mind. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 24(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.982236>
- Koller, P., & Darida, P. (2020). Emotional Behavior with Verbal Violence: Problems and Solutions. *Interdisciplinary Journal Papier Human Review*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.47667/ijphr.v1i2.41>
- Lawson, M., Piel, M. H., & Simon, M. (2020). Child Maltreatment during the COVID-19 Pandemic: Consequences of Parental Job Loss on Psychological and Physical Abuse Towards Children. *Child Abuse & Neglect*, 110, 104709. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104709>
- Lestari, T. (2016). *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*. Psikosain.
- Loh, J., Calleja, F., & Restubog, S. L. D. (2011). Words That Hurt: A Qualitative Study of s Parental Verbal Abuse in the Philippines. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(11), 2244–2263. <https://doi.org/10.1177/0886260510383031>
- Mahmud, B. (2019). *Kekerasan Verbal pada Anak*. 12(2).
- Mamesah, A., Rompas, S., & Katuuk, M. (2018). *HUBUNGAN VERBAL ABUSE ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SD INPRES TEMPOK KECAMATAN TOMPASO*. 6.
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi Bentuk dan Dampak Kekerasan pada Anak Usia Dini di Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.451>
- Nurmalina, N. (2020). Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini melalui Bahasa Negatif dalam Kekerasan Verbal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1616–1624. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.909>
- Nurwijayanti, A. M., & Iqomh, M. K. B. (2019). Verbal Abuse on Pre-School Children: The Case of Indonesian Children. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v1i1.21>
- Polcari, A., Rabi, K., Bolger, E., & Teicher, M. H. (2014). Parental verbal affection and

- verbal aggression in childhood differentially influence psychiatric symptoms and wellbeing in young adulthood. *Child Abuse & Neglect*, 38(1), 91–102.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2013.10.003>
- Prabha, P. V. G. (2019). *Positive Discipline: A Unique Method to Replace Corporal Punishment*. 10(11).
- Putri Koentjana, C., Ariyanti Abidin, F., Riyanti Purboningsih, E., & Elsari, L. (2017). How Are Parents Disciplining Their Preschool Children? *Proceedings of the 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016)*. 3rd International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2016), Bandung, Indonesia.
<https://doi.org/10.2991/icece-16.2017.19>
- Raissian, K. M., & Bullinger, L. R. (2017). Money matters: Does the minimum wage affect child maltreatment rates? *Children and Youth Services Review*, 72, 60–70.
<https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.09.033>
- Ramadhani, A. M. (2017). *Jenis Kekerasan Verbal Yang Diterima Oleh Siswa Di Lingkungan Sekolah Dasar, Respon Balik Yang Diberikan, Serta Program Untuk Mengatasinya*. 293–297.
- Rerkswattavorn, C., & Chanprasertpinyo, W. (2019). Prevention of child physical and verbal abuse from traditional child discipline methods in rural Thailand. *Heliyon*, 5(12), e02920.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02920>
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2019). Pengembangan Media Edukasi Perlindungan Anak Untuk Mengurangi Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 460.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.322>
- Salwen, J. K., Hymowitz, G. F., O’Leary, K. D., Pryor, A. D., & Vivian, D. (2014). Childhood Verbal Abuse: A Risk Factor for Depression in Pre-Bariatric Surgery Psychological Evaluations. *Obesity Surgery*, 24(9), 1572–1575.
<https://doi.org/10.1007/s11695-014-1281-3>
- Sari, W. F., & Handayani, S. S. D. (2016). *Domestic Violence: Parent’s Perception about Child Abuse*.
- Schneider, F. D., Loveland Cook, C. A., Salas, J., Scherrer, J., Cleveland, I. N., Burge, S. K., & for the Residency Research Network of Texas Investigators. (2020). Childhood Trauma, Social Networks, and the Mental Health of Adult Survivors. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(5–6), 1492–1514.
<https://doi.org/10.1177/0886260517696855>
- Sege, R. D., Siegel, B. S., COUNCIL ON CHILD ABUSE AND NEGLECT, COMMITTEE ON PSYCHOSOCIAL ASPECTS OF CHILD AND FAMILY HEALTH, Flaherty, E. G., Gavril, A. R., Idzerda, S. M., Laskey, A. “Toni,” Legano, L. A., Leventhal, J. M., Lukefahr, J. L., Yogman, M. W., Baum, R., Gambon, T. B., Lavin, A., Mattson, G., Montiel-Esparza, R., & Wissow, L. S. (2018). Effective Discipline to Raise Healthy Children. *Pediatrics*, 142(6), e20183112.
<https://doi.org/10.1542/peds.2018-3112>
- Syafrida Siregar, L. Y. (2017). PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 16.
<https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2033>
- Teicher, M. H. (2014). *Wounds That Time Won’t Heal: The Neurobiology of Child Abuse*.
- Teicher, M. H., Samson, J. A., Anderson, C. M., & Ohashi, K. (2016). The effects of childhood maltreatment on brain structure, function and connectivity. *Nature Reviews Neuroscience*, 17(10), 652–666.
<https://doi.org/10.1038/nrn.2016.111>
- Thomason, L. (2018). *Childhood Verbal Abuse and its Psychological Effects on Adults*.
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Vega, A. D., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>
- Vygostky, L. (1986). *Thought and Language*. MIT Press.
- Wahyuni, H. (2020). The Impact of Verbal Violence that the Family Members are Making on Children’s Social Emotional Aspects: A Case Study In Early Age 2-4 Years. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(8),

133.
<https://doi.org/10.29103/ijevs.v2i1.2265>
WHO. (2020). *Global Status Report on Preventing Violence Against Children 2020* [Online post]. <https://www.who.int/teams/social-determinants-of-health/violence-prevention/global-status-report-on-violence-against-children-2020>
- Wu, Q., & Xu, Y. (2020). Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theory-informed perspective. *Developmental Child Welfare*, 2(3), 180–196. <https://doi.org/10.1177/2516103220967937>